



Profil Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Profile of Cyberbullying Behavior in Adolescents and Its Implications for Guidance and Counseling Services

Bilgis Bayuti Anugera Millenium*, Elia Flurentin

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: bilgisbayutianugerah@gmail.com

Paper received: 30-03-2024; revised: 22-04-2024; accepted: 27-05-2024

Abstrak

Cyberbullying adalah perilaku agresif menggunakan teknologi dan media sosial untuk menyakiti, melecehkan, dan mengintimidasi orang lain di dunia maya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi profil perilaku *cyberbullying* pada remaja dan menentukan implikasinya pada bimbingan dan konseling di sekolah. Metode penelitian menggunakan studi literatur dengan mengumpulkan data sekunder dari buku, jurnal, artikel, dan wawancara terkait perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja SMA. Data dikumpulkan melalui observasi dan sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* pada remaja sering muncul dalam bentuk *flaming* dan *outing & trickery*. Motivasi yang mendukung perilaku ini meliputi keinginan balas dendam, kurangnya pemahaman tentang *cyberbullying*, dan penyalahgunaan fitur anonimitas media sosial. Implikasi bagi layanan bimbingan dan konseling mencakup pelaksanaan layanan dasar, seperti informasi mengenai *cyberbullying*, dan layanan responsif untuk korban dan pelaku sebagai fungsi kuratif. Strategi yang dapat diterapkan meliputi layanan informasi, bimbingan kelas dan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, serta kolaborasi dengan ahli di bidang bimbingan pribadi dan sosial.

Kata kunci: *cyberbullying*; *cyberbullying* remaja; bimbingan dan konseling

Abstract

Cyberbullying is aggressive behavior using technology and social media to hurt, harass, and intimidate others online. This research aims to identify the profile of cyberbullying behavior in adolescents and determine its implications for guidance and counseling in schools. The research method uses a literature study by collecting secondary data from books, journals, articles, and interviews related to cyberbullying behavior among high school students. Data were collected through observations and secondary sources. The results show that cyberbullying behavior in adolescents often appears in the forms of flaming and outing & trickery. Motivations supporting this behavior include revenge, lack of understanding about cyberbullying, and misuse of social media anonymity features. Implications for guidance and counseling services include the implementation of basic services, such as information about cyberbullying, and responsive services for victims and perpetrators as a curative function. Strategies that can be applied include information services, classroom and group guidance, individual counseling, group counseling, and collaboration with experts in personal and social guidance.

Keywords: cyberbullying; adolescent cyberbullying; guidance and counseling

1. Pendahuluan

Proses interaksi remaja tidak hanya terjadi di lingkungan sekitarnya saja, namun juga melalui dunia maya. Dunia maya ini dapat diakses secara mudah melalui media elektronik dan jaringan internet. Mudah-mudahan melakukan interaksi bersama individu lain tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu secara tidak langsung munculnya internet dan media sosial menghapus bentuk batasan-batasan individu untuk bersosialisasi, (Cahyono, 2018). Kehadiran internet bukan

hanya memberikan dampak positif untuk penggunaannya, namun disamping beberapa kemudahan yang ditawarkan, internet dan media sosial ini juga memiliki berbagai macam dampak khususnya dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Salah satu sisi buruknya adalah tidak semua individu dapat berinteraksi dengan benar saat berseluncur di media sosial. Khususnya remaja yang seringkali bersinggungan dengan penindasan *online* atau lebih dikenal sebagai *cyberbullying* di media sosial. *Cyberbullying* didefinisikan sebagai suatu pelecehan yang dilakukan melalui internet atau dunia maya meliputi email, pesan instan, posrtingan di blog, komentar di berbagai jejaring media sosial, dan video yang diposting di YouTube dengan mengincar popularitas, pelaku dapat melakukan pelecehan korban dengan mengirim pesan teks yang kasar (Parks, 2013). Menurut Kowalski (2014) *cyberbullying* ditunjukkan kepada seseorang yang tidak dapat membela dirinya sendiri. Berdasarkan pengertian di atas, *cyberbullying* merupakan perundungan yang dilakukan melalui dunia maya dengan tujuan untuk melecehkan korban yang biasanya ditujukan kepada korban yang memiliki ketidakmampuan dalam membela dirinya sendiri. *Cyberbullying* pada remaja muncul karena adanya korelasi dengan teknologi yang semakin berkembang.

Perkembangan inilah yang memberikan akses secara bebas kepada individu termasuk remaja untuk dapat memanfaatkannya. *Cyberbullying* paling banyak dilakukan secara sengaja oleh pelaku yang bertujuan untuk menghasilkan suatu dampak negatif bagi korban, tindakan ini juga selalu melibatkan suatu unsur hubungan yang berawal dari adanya ketimpangan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang (Hellsten, 2017). *Cyberbullying* merupakan suatu hal yang dengan sengaja dilancarkan oleh individu maupun kelompok terhadap suatu individu atau kelompok lain melalui pesan atau *chat*, gambar atau foto, bahkan video yang bermaksud untuk melecehkan maupun merendahkan seseorang (Hidajat et al., 2015). Berdasarkan berbagai pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan mengenai pengertian dari *cyberbullying* yakni suatu tindakan berupa intimidasi, penghinaan, dan pelecehan yang dilaksanakan seseorang melalui sarana sosial media yang ditunjukkan kepada sasaran yang telah ditentukan baik kepada individu, kelompok, maupun institusi. Perkembangan teknologi berupa media sosial tersebut lah yang berdampak dengan adanya fenomena *cyberbullying* yang cukup memprihatinkan, hal tersebut dapat dilihat dengan meluasnya perilaku agresi seperti *bullying* ke dunia internet akan menciptakan suatu bentuk baru dari intimidasi, yakni *cyberbullying*, (Rahayu, 2012).

Tindakan *cyberbullying* ini dapat dilancarkan oleh seluruh kalangan tanpa memperhatikan mengenai latar belakang individu. Menurut hasil laporan dari agensi *marketing We Are Social* dan *platform* manajemen media sosial *Hootsuite* mengungkap bahwa tertanggal pada januari 2021 terdapat lebih dari separuh penduduk Indonesia yang aktif memakai sosial media. Sekitar 274,9 juta penduduk di Indonesia, sebanyak 170 jutanya telah menggunakan media sosial, sejalan dengan hasil riset bertajuk *Digital 2021: The Latest Insights into The State of Digital* didapatkan bahwa jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia tumbuh sebesar 10 juta atau sekitar 6,3% dibandingkan pada bulan januari 2020. Sejalan dalam periode yang sama, remaja atau yang umum disebut generasi milenial mendominasi penggunaan media sosial. Banyaknya remaja yang mengakses media sosial tersebutlah yang membuat remaja merupakan pengguna yang paling mudah terdampak akan dampak negative dari media sosial, baik sebagai pelaku maupun korban *cyberbullying*. Remaja adalah suatu masa periode peralihan dari anak-anak menuju ke masa dewasa, pada periode ini terjadi adanya pertumbuhan dan perubahan yang pesat meliputi fungsi reproduksi hingga perkembangan lainnya termasuk fisik, emosi maupun mental, maupun peran sosial (Kumalasari, 2012). Pada tahap remaja akan terjadi perubahan mulai dari perubahan fisik, hormonal, hingga psikologis, dan sosial.

Perubahan fisik pada remaja pun diikuti oleh perubahan maturasi emosional dan psikologis dari remaja itu sendiri. Secara psikososial, perubahan diri remaja dibagi ke dalam tiga tahap yakni tahap *early* atau awal, tahap *middle* atau tengah, dan *late adolescent* (Sarwono, 2011). Masing-masing dari ketiga tahapan tersebut terdapat karakteristik sendiri-sendiri. Berbagai macam hal yang mengganggu pada proses pendewasaan pada diri remaja ini dapat mempengaruhi perkembangan baik psikis serta emosi sehingga diperlukannya pemahaman yang tepat mengenai perubahan yang dialami oleh remaja dari segala aspeknya (Batubara, 2016). Selain perkembangan dalam aspek tersebut, salah satu perkembangan yang perlu diperhatikan yakni kemampuan remaja dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosial maupun kelompok sosial yang ada di sekitarnya. Perkembangan dalam aspek sosial emosional pada remaja saling berhubungan dan tidak dapat dihindarkan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, perkembangan emosional bersinggungan dengan perkembangan sosial, sebab keduanya terintegrasikan dalam jiwa (Lubis, 2019).

Perkembangan sosioemosional pada remaja adalah suatu perubahan dari remaja awal yang telah mengalami pubertas dan mulai muncul pikiran mengenai sekelilingnya dalam hal sosial dan mengekspresikan perasaan maupun emosinya dalam bentuk tingkah laku maupun tidak. Perkembangan sosioemosional ini berhubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Hubungan tersebut dapat berkembang diakibatkan adanya suatu dorongan rasa keingintahuan mengenai berbagai hal yang terdapat disekitarnya (Afandi, 2011). Hal tersebut diartikan sebagai proses atau cara individu dalam berinteraksi dengan orang disekitarnya dan bagaimana pengaruhnya terhadap dirinya. Remaja merupakan individu yang rentan akan *cyberbullying* di media sosial. Kebanyakan kasus *cyberbullying* disumbang oleh remaja, (Chadwick, 2014). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa pada tahun 2014 total pengaduan kasus *cybercrime* yang menjerat remaja sebanyak 322 kasus, 2015 terdapat 463 kasus, 2016 meningkat menjadi 587 kasus, 2017 meningkat kembali menjadi 608, dan pada 2018 naik sampai 679 kasus. Per tanggal 30 Mei 2018, KPAI mengenai *bullying* serta *cyberbullying* terungkap pelaku kekerasan dan *bullying* anak mencapai 25,5%. Hasil penelitian di kota Yogyakarta pada tahun 2018 pada platform Instagram didapatkan bahwa jenis *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja yang ada di Yogyakarta yakni: 1) meninggalkan komentar yang kurang baik, 2) *mengupload* suatu instagram story (*instastory*), 3) *mengupload* foto atau gambar, dan 4) meninggalkan komentar terhadap suatu postingan gambar atau foto. Hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa perilaku *cyberbullying* muncul karena adanya beberapa faktor seperti: 1) intensitas remaja dalam menggunakan sosial media, 2) kemampuan berempati pelaku, dan 3) karakteristik dari korban *cyberbullying* (Fitriansyah & Waliyanti, 2018).

Tindakan *cyberbullying* pada remaja terlebih lagi masih menempuh bangku sekolah ini perlu penanganan dari berbagai pihak, khususnya lembaga pendidikan yang merupakan suatu sarana bagi pendidikan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil laporan yang ada di berita maupun laporan yang diterima KPIA menunjukkan adanya kenaikan kasus *cyberbullying* oleh remaja yang masih menuntut ilmu di bangku sekolah. Remaja yang masih duduk di bangku sekolah inilah yang perlu untuk diberi perhatian lebih sehingga dapat berkembang secara optimal. Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu sarana pendidikan karakter yang ada di sekolah. Perilaku *cyberbullying* pada remaja sangat tidak diharapkan karena tidak sesuai dengan tujuan dari pendidikan. Upaya menangkal dan mencegah perilaku tersebut adalah dengan mengembangkan potensi siswa dan memfasilitasi siswa dengan layanan BK baik layanan dasar,

layanan responsif, maupun dukungan sistem dengan memperhatikan empat bidang perkembangan yang meliputi bidang pribadi, bidang karir, bidang belajar, dan bidang sosial dari peserta didik tersebut.

Hal ini seiring dengan SKKPD yang perlu diperhatikan, SKKPD ini merupakan singkatan dari Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik. Di dalam SKKPD ini memuat 11 aspek perkembangan, setiap perkembangannya memiliki perbedaan yang terakomodasi ke jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, (Santoso, 2013). Dari 11 aspek perkembangan, pencapaian yang kurang optimal pada pelaku maupun korban yakni pada aspek kematangan emosi. Pada kasus perilaku *cyberbullying* remaja, Konselor atau guru BK dapat memberikan layanan dengan memperhatikan fungsi yang paling mendasar dan yang paling berpotensi terkait problematika tersebut diantaranya adalah fungsi *preventif* atau fungsi pencegahan dan fungsi kuratif atau penyembuhan. Layanan yang dapat diberikan oleh guru BK ialah layanan dasar berupa layanan informasi yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan memberikan informasi mengenai konsep *cyberbullying* dan pemanfaatan media sosial secara positif dengan strategi bimbingan kelompok maupun bimbingan klasikal, pada layanan responsif dapat diberikan layanan berupa konseling individual maupun kelompok baik bagi korban maupun pelaku *cyberbullying*, dan melaksanakan dukungan sistem dengan personil yang ada di sekolah tak terkecuali orang tua dari murid itu sendiri.

2. Metode

Pelaksanaan penulisan artikel ini menggunakan metode pengumpulan data studi literatur dengan menyeleksi data-data sekunder yang diperoleh dari proses kajian berbagai macam literatur, termasuk buku, jurnal, artikel, laporan, dan wawancara yang berkaitan dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Studi literatur ini juga digunakan untuk mempelajari berbagai buku yang berfokus pada pemaknaan umum terkait pengalaman hidup individu yang berhubungan dengan fenomena atau konsep terkait *cyberbullying* serta implikasinya terhadap bimbingan dan konseling. Selain itu, hasil penelitian terdahulu yang sejenis juga dikaji untuk mendapatkan landasan teori terkait masalah *cyberbullying* pada remaja (Creswell, 2014; Flick, 2018; Sugiyono, 2016; Patchin & Hinduja, 2012).

Metode penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara sistematis permasalahan yang diteliti. Desain penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan karakteristik utama dari *cyberbullying* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena ini.

Langkah-langkah Pengumpulan Data: (1) Identifikasi Sumber Literatur: Mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur relevan dari berbagai sumber seperti perpustakaan, database jurnal akademik, dan sumber online (Creswell, 2014); (2) Seleksi Literatur: Menyeleksi literatur berdasarkan relevansi, kualitas, dan kredibilitasnya. Literatur yang dipilih harus memiliki keterkaitan langsung dengan topik *cyberbullying* dan bimbingan serta konseling remaja (Flick, 2018); (3) Kajian Literatur: Melakukan kajian mendalam terhadap literatur yang dipilih untuk memahami berbagai perspektif, temuan, dan teori yang telah ada terkait *cyberbullying* pada remaja (Sugiyono, 2016); (4) Analisis Data Sekunder: Mengolah dan menganalisis data sekunder yang diperoleh dari literatur untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kesimpulan utama yang mendukung tujuan penelitian (Patchin & Hinduja, 2012); dan (5) Wawancara: Melakukan

wawancara dengan ahli atau praktisi yang berpengalaman dalam bidang cyberbullying dan bimbingan konseling untuk memperoleh wawasan tambahan dan memperkaya analisis.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perilaku *cyberbullying* pada remaja serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data maka dikemukakan hasil dan pembahasan terkait profil perilaku *cyberbullying* pada remaja dan implikasi profil *cyberbullying* remaja terhadap strategi layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut.

3.1. Profil Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja

Profil perilaku *cyberbullying* pada remaja terbentuk dari beberapa aspek, aspek tersebut terdiri dari kondisi psikososial remaja, bentuk *cyberbullying* yang dilakukan remaja, faktor penyebab, motivasi *cyberbullying*, dan alat serta media yang digunakan remaja dalam melakukan *cyberbullying*.

*Bentuk Perilaku *Cyberbullying**

Hasil temuan yang didapatkan dari teknik *snowball sampling* melalui wawancara dan observasi terhadap sosial media, ketiga subyek melakukan *cyberbullying* dengan bentuk berupa ejekan, sindiran, dan umpatan-umpatan bermakna negatif contohnya menyangkut mengenai bentuk fisik dan kegiatan atau kehidupan korban. Beberapa kalimat bermakna negatif tersebut pada awalnya hanya sebagai gurauan atau sebagai canda tawa antara pengguna, namun tidak sedikit kasus yang ditemukan beberapa kalimat bernada negatif tersebut digunakan secara sengaja untuk menyerang pribadi atau personal seseorang. Sejalan dengan Murphy (2009), yang mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan yang dengan sadar atau secara sengaja dilakukan untuk menyakiti sasaran atau korban baik secara psikis maupun fisik. Perilaku *cyberbullying* yang muncul pada remaja, berupa: (1) *flaming* dengan meninggalkan komentar negatif terkait bentuk fisik korban atau biasa dikenal dengan *body shaming* dan merendahkan kemampuan korban baik melalui fitur kolom komentar maupun pesan pribadi (*chat*). Pada bentuk ini, biasanya terjadi diantara dua orang hingga lebih yang dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai macam kata-kata yang bermakna buruk; dan (2) *Outing & trickery* berupa tindakan mengejek yang dilakukan melalui perantara media berupa foto atau gambar yang telah dilakukan berbagai macam *editing* atau pada zaman sekarang dikenal sebutan *meme* untuk ditambahkan dengan perkataan bersifat merendahkan untuk selanjutnya diupload untuk mendapatkan berbagai macam reaksi dari pengguna internet lainnya seperti memberikan tanggapan dengan meninggalkan suatu komentar dan sebagainya.

Hal ini sejalan dengan Fauziah (2016) yang mendefinisikan bahwa tindakan *cyberbullying* yang dilakukan individu identik dengan komentar serta teks yang cenderung atau bermakna merendahkan, melecehkan, memperlakukan dan sebagainya. *Cyberbullying* melalui gambar atau *Outing & trickery* yang dilakukan remaja ini sebagian besar diikuti dengan kata-kata berisi sindiran maupun ejekan yang telah disusun sedemikian rupa sesuai keinginan pelaku dan pada tahap berikutnya diposting pada media sosial. Dari gambar maupun stiker yang telah dimodifikasi tersebut akan mengundang reaksi anggota lainnya untuk memberi tanggapan yang kemudian akan diiringi dengan komentar negatif yang bernada melecehkan atau menertawakan korban.

Faktor Penyebab Cyberbullying

Berdasarkan hasil temuan dari data fakta keterangan yang telah didapatkan pada proses pengambilan data di lapangan, peneliti mendapatkan faktor penyebab dan motivasi para remaja dalam melakukan *cyberbullying* yang dapat dikategorikan menjadi dua bentuk yakni faktor dan motivasi dari dalam (*internal*) dan dari luar (*eksternal*) berupa:

a) Adanya ketidaksukaan terhadap pribadi atau *persona* korban

Subyek menunjukkan adanya ketidaksukaan subyek sebagai pelaku terhadap korban ini disebabkan oleh beberapa alasan, seperti postingan korban di sosial media yang tidak sesuai dengan ekspektasi pelaku. Selain itu pandangan yang dimiliki oleh pelaku terhadap korban berupa pemikiran bahwa tidak masalah melakukan *cyberbullying* terhadap seseorang jika individu tersebut melakukan kesalahan atau tidak sejalan dengan pelaku. Pada hal ini, pelaku terkadang berkeekspektasi tinggi kepada korban sehingga jika korban memposting sesuatu yang tidak sesuai dengan espektasi maupun selera pelaku, maka pelaku akan menunjukkan ketidaksukaan kepada korban dengan cara meninggalkan komentar-komentar berisi kebencian. Selaras dengan pendapat Syahidah (2017), menemukan bahwa pelaku melakukan *cyberbullying* terhadap seseorang dikarenakan adanya anggapan bahwa *cyberbullying* terjadi karena adanya sifat maupun karakteristik yang ada dalam diri korban yang bertentangan dengan diri pelaku layak untuk di *bully*.

b) Ajakan teman untuk melakukan *cyberbullying*

Subyek melakukan *cyberbullying* atas dasar pengaruh dari teman. Mulanya teman subyek melakukan *cyberbullying* kepada seseorang untuk kemudian mengajak teman lainnya untuk melakukan hal serupa. Faktor ini dipicu adanya konformitas dalam kelompok teman sebaya. Pelaku yang masih remaja ini akan mengikuti kegiatan atau aktivitas yang sama dengan temannya, seperti saat temannya memberikan komentar *cyberbullying* kepada seseorang maka pelaku tersebut akan mengikuti temannya dan beranggapan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar atau tidak masalah untuk dilakukannya. Selain itu, jika individu dalam kelompok pertemanan tersebut tidak dapat menyesuaikan tuntutan maupun menyamakan persepsi yang ada dalam kelompok maka individu tersebut akan tereliminasi dan bahkan akhirnya dapat berbalik menjadi sasaran *cyberbullying*. Sesuai dengan pendapat Karina (2013), perilaku *cyberbullying* pada remaja dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman-teman seumuran atau sebaya. Sejalan dengan penelitian Nation (2007) mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *bullying* dengan tekanan kelompok sebaya atau *peer pressure*.

c) Hubungan keluarga yang kurang harmonis

Subyek berada di dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis sehingga tercipta hubungan interaksi keluarga yang penuh dengan ketidakpedulian satu sama lain. Ketidakpedulian orangtua terhadap subyek berdampak terhadap aktivitas remaja berinternet sehingga tidak ada pengawasan khusus yang diberikan orangtuanya dalam kegiatan bersosial media, sehingga remaja merasa dirinya memiliki kebebasan yang tak terbatas karena minimnya pengawasan dari orang dewasa. Sesuai dengan hasil penelitian Maya (2015) menunjukkan bahwa alasan tindakan *cyberbullying* muncul pada diri remaja salah satunya adalah dikarenakan kurangnya perhatian dari orangtua. Hubungan harmonis dan yang baik diantara anggota keluarga baik anak dan orangtua sangat berpengaruh dalam mencegah munculnya perilaku *cyberbullying*.

Motivasi Cyberbullying

a) Anonimitas pada sosial media

Subyek menyalahgunakan fitur anonim yang disediakan diberbagai macam media sosial dengan membuat *second account* atau akun anonimitas untuk melakukan *cyberbullying*. Penggunaan fitur anonimitas ini digunakan untuk menyembunyikan identitas asli dari seseorang. Sehingga dapat dengan mudah beropini, menulis, dan memanfaatkan sosial media serta dapat beraktivitas di media sosial tanpa orang lain mengetahui mengenai identitas aslinya di dunia nyata. Sesuai berdasarkan pendapat Varjas (2010), salah satu motivasi remaja dalam melakukan *cyberbullying* adalah adanya *anonymity/disinhibition effect* (anonimitas) yang merupakan suatu motif yang muncul berdasarkan adanya fitur anonimitas sehingga baik pelaku maupun korban *cyberbullying* tidak mengetahui identitas masing-masing. Anonimitas ini semakin mudah digunakan oleh individu dikarenakan adanya fitur lebih dari satu akun atau yang biasa disebut dengan *multi account* pada media sosial, sehingga dengan adanya fitur tersebut akan mempermudah dalam mempergunakan dan menciptakan beberapa akun rahasia dalam satu sosial media. Hal ini mempermudah untuk melakukan berbagai bentuk tindakan negatif khususnya *cyberbullying* tanpa berpikir dampak yang akan ditimbulkan. Sejalan dengan penelitian Rosner & Kramer (2016), seseorang kurang memikirkan tanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya di sosial media disebabkan identitas asli pengguna yang tidak akan ketahuan oleh orang lain.

b) Balas dendam (*revenge*)

Subyek memiliki motivasi berupa balas dendam sebagai pengalihan perasaan (*redirect feeling*) yang dialami oleh pelaku. Perasaan ini terbentuk dari pengalaman yang menyakitkan seperti pernah menjadi sasaran *bully* atau pernah disakiti di masa lalu. Sesuai dengan yang ditemukan oleh Kowalski (2008), motivasi internal yang mendorong dalam melakukan *cyberbullying* yakni adanya perasaan amarah, perasaan sakit hati, dan keinginan balas dendam karena frustasi. Pelaku yang pernah menjadi korban di masa lalu cenderung tidak dapat membalas *cyberbullying* yang pernah dialaminya di masa lalu sehingga akan mencari waktu yang tepat untuk melakukan *cyberbullying* kepada orang lain yang dianggapnya pantas untuk di *bully* ataupun pelaku yang telah melakukan *cyberbullying* kepada dirinya. Sama halnya dengan pendapat Varjas (2010), pelaku melakukan *cyberbullying* karena adanya niatan untuk balas dendam (*revenge*), pelaku disini akan merasakan adanya provokasi atau amarah dan menginginkan untuk membalas dendam kepada seseorang yang telah melakukan kejahatan kepada dirinya. Beberapa individu cenderung dapat dengan mudah melancarkan suatu tindakan *bullying* dikarenakan masa lalu mereka yang pernah mengalami menjadi seorang korban *bullying* oleh seseorang yang dapat dikatakan lebih memiliki kekuatan dibanding korban, misalnya seperti orangtua, saudara kandung seperti kakak, kakak tingkat atau kakak kelas di sekolah, dan teman sebaya yang dirasa lebih memiliki kekuatan dibanding dirinya atau dominan (Levianti, 2008).

c) Mencari pengakuan dari teman sebaya

Subyek menunjukkan adanya keinginan untuk mendapatkan pengakuan maupun perhatian dari orang lain khususnya teman dalam lingkup sepermainannya. Hal ini dibuktikan dengan subyek yang melakukan *cyberbullying* untuk mengesankan teman mereka dan sebagai bentuk solidaritas antar teman, dengan melakukan *cyberbullying* maka teman tersebut akan mengakui kesetiakawanan dalam suatu kelompok pertemanan. Sesuai dengan Meilinda (2013), apabila remaja telah masuk ke dalam suatu kelompok pertemanan maka secara tidak langsung akan cenderung mengikuti aturan yang ada dalam kelompoknya karena adanya keinginan untuk

mendapatkan suatu pengakuan dari kelompoknya, remaja menginginkan dengan hadirnya dirinya dapat diakui sebagai suatu bentuk bagian dari suatu komunitas pertemanan remaja baik secara umum maupun khusus.

Alat dan Media Perantara Cyberbullying

Salah satu alat yang paling sering dijadikan sebagai media dalam melakukan *cyberbullying* dalam penelitian ini adalah *handphone*, dengan digunakannya *handphone* pelaku akan mendownload aplikasi sosial media untuk kemudian memanfaatkan fitur yang disediakan oleh sosial media tersebut untuk melukai korban dengan cara mengirim berbagai macam pesan teks yang melecehkan maupun mengirim gambar korban yang telah diedit sedemikian rupa untuk dijadikan stiker. Tersedia banyak macam sosial media yang disediakan, data yang ditemukan di lapangan ketiga subyek memiliki aplikasi khusus yang paling sering dan digunakan untuk melakukan *cyberbullying*. Aplikasi tersebut adalah whatsapp dan instagram dengan fitur paling banyak digunakan adalah status (*story*) dan juga chat pribadi yang disediakan oleh sosial media tersebut. Sesuai dengan penelitian Rahayu (2012), Dalam pelaksanaan *cyberbullying*, sarana atau alat teknologi informasi yang memiliki pengguna paling banyak adalah situs media sosial dan juga chat atau pesan teks pribadi.

Dampak Cyberbullying

Dampak dari *cyberbullying* ini bukan hanya dirasakan oleh korban saja namun juga pelaku. Pelaku *cyberbullying* pada umumnya sangat sulit untuk diidentifikasi karena pelaku yang dapat melakukan tindakan tersebut melalui fitur yang disediakan oleh media sosial seperti anonimitas dan jarang diketahui. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putranto (2018) dampak dari *cyberbullying* terhadap pelaku adalah munculnya agresifitas pada diri dan bertindak intimidatif. Munculnya agresifitas dan bertindak intimidatif pada diri remaja tentu akan menjadi hambatan dalam perkembangannya, khususnya pada aspek pribadi sosial, pelaku akan kesusahan untuk bergaul dengan teman sebaya bahkan dijauhi jika pada setiap interaksi sosialnya menunjukkan sikap intimidatif. IDAI (2016) menjelaskan bahwa ketika remaja memiliki konflik dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya, dan tidak ditangani dengan baik maka akan berdampak negatif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chang (2013) menunjukkan bahwa biasanya seseorang yang menjadi seorang pelaku akan merasakan takut dan malu bahkan penurunan harga diri saat bertemu dengan teman-temannya di sekolah dikarenakan akan banyak orang yang ikut mencaci perbuatan yang dilakukan pelaku terhadap korban. Selain dampak emosional, pelaku *cyberbullying* dapat masuk penjara jika *cyberbullying* yang dilakukan telah melewati batas dan jika sudah melanggar UU ITE.

3.2. Implikasi Profil Perilaku *Cyberbullying* Terhadap Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling

Melalui hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti, para subyek remaja melakukan *cyberbullying* menganggap tindakan mereka hanya sebagai suatu hiburan tanpa menyadari konsekuensi hukum pidana yang menanti dan dampak negatif yang akan dirasakan baik oleh korban maupun pelaku. Kurangnya pemahaman remaja serta tidak sedikit dari remaja tersebut yang melakukan berbagai macam perilaku *cyberbullying* tanpa menyadari bahwa dirinya melakukan tindakan *cyberbullying*. *Cyberbullying* dapat terjadi dimana saja dan tidak terbatas hanya di sekolah maupun di rumah, bahkan bagi banyak remaja rumah tidak lagi menjadi tempat perlindungan yang aman dari tindakan intimidasi seseorang, (Brunswick, 2016). Berdasarkan data yang telah didapatkan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi, *cyberbullying* yang terjadi di luar sekolah disebabkan oleh remaja yang menggunakan

handphone dan memiliki akses secara bebas terhadap akun media sosial di luar sekolah, ditambah dengan kurangnya pengawasan dari orangtua yang kurang peduli dengan aktivitas berinternet yang dilakukan oleh remaja di sosial medianya. Maulida (2011), berpendapat bahwa salah satu penyebab munculnya *cyberbullying* pada individu salah satunya adalah konsep diri yang ada pada remaja, interaksi antar *peer* atau teman sepermainan remaja, dan pola hubungan antara anak dengan orangtua dapat mempengaruhi bentuk kepribadian seseorang baik buruk maupun baik. Didapatkan bahwa *cyberbullying* kerap terjadi di sekolah mulai dari *cyberbullying* yang dilakukan antara murid dengan publik figur hingga *cyberbullying* yang terjadi diantara siswa. Berdasarkan dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat degradasi atau penurunan kualitas moral sehingga belum terciptanya diri remaja yang berakhlak dan berakarakter mulia.

Hal tersebut membuktikan bahwa tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam UU No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional belum terwujud secara sempurna. Remaja masih belum memunculkan sikap pribadi yang beriman, bertaqwa dan belum berakhlak mulia. Para remaja yang masih menempuh bangku pendidikan tersebut perlu untuk mendapatkan pendidikan karakter dari Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. BK memiliki peran penting dalam sistem pendidikan sejalan dengan yang telah ditegaskan oleh *ASC (American School Counselor) (2011)*, dalam proses pengembangan karakter peserta didik, BK merupakan salah satu komponen penting sebagai pengambil kebijakan khususnya mengenai perkembangan karakter di sekolah. Jika dirasa perilaku *cyberbullying* sudah tidak bisa diatasi oleh BK di sekolah, maka guru BK dapat melakukan alih tangan kasus atau referal kepada guru maupun staf lain hingga pada rumah sakit jiwa. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bhakti (2017) bahwa guru BK harus memiliki pemahaman mengenai keprofesionalitasan dalam pelaksanaan layanan BK yang membutuhkan kolaborasi dengan pihak lain sehingga BK dapat menjadi suatu media penghubung dan penyalur hal maupun perasaan baik kepada peserta didik, guru bidang lain, dan tak terkecuali para orangtua yang terlibat satu sama lain.

Berdasarkan konteks upaya preventif dan pengurangan *cyberbullying* pada diri remaja, pelaksanaan pembangunan karakter pada remaja tidak akan optimal jika hanya mengandalkan pendidikan formal akademik di kelas saja. Akan tetapi, juga diperlukan pendidikan karakter psikoedukatif yakni BK. Dalam hal tersebut sebagai bentuk implementasi aspek perkembangan peserta didik dalam SKKPD yaitu aspek kematangan emosional. Bentuk tugas perkembangan yaitu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sejalan dengan kebutuhan yang dimiliki. Melalui penelitian yang telah dilakukan terhadap subyek guru Bimbingan dan Konseling suatu sekolah menengah dalam rangka upaya preventif dan pengurangan *cyberbullying* dengan diberikannya layanna dasar sebagai berikut:

Pelaksanaan *need assesment* atau mengumpulkan dan menyusun data kebutuhan peserta didik, dalam kegiatan ini guru BK dapat mengumpulkan data siswa dengan menggunakan inventori daftar cek masalah (DCM) maupun asesmen kebutuhan pendukung lainnya, kegiatan *need assesment* ini dapat dilaksanakan dengan menyuusn serta menggunakan angket maupun inventori mengenai pemahaman *cyberbullying* pada peserta didik. Dengan begitu, guru BK akan mendapatkan data mengenai kebutuhan siswa terkait *cyberbullying* untuk kemudian data tersebut akan diolah sebagai pondasi dalam memilih bentuk pemberian layanan BK yang sesuai dengan peserta didik dengan *cyberbullying* yang dialami siswa. Pada tahap ini, diharapkan guru BK dapat memberikan penanganan dan perhatian yang tepat (Sari, 2017). Sejalan dengan temuan peneliti saat mewawancarai subyek remaja, masing-masing dari mereka memiliki

motivasi tersendiri yang mendorongnya untuk melakukan *cyberbullying*. Ada yang karena menganggap hanya humor semata, menganggap bahwa *cyberbullying* merupakan hal yang wajar untuk dilakukan jika orang tersebut telah melakukan kesalahan, dan ada yang diajak serta terpengaruh oleh temannya yang melakukan tindakan *cyberbullying*. Berdasarkan penemuan dari peneliti, subyek remaja memiliki alasannya masing-masing dalam melaksanakan *cyberbullying* oleh karena itu pentingnya melaksanakan pengumpulan data siswa terlebih dahulu untuk kemudian dijadikan landasan dalam pemilihan strategi bimbingan dan konseling yang tepat. Sesuai dengan Notar, Padgett, & Roden (2013) bahwa strategi dalam mencegah *cyberbullying* dimulai dari mengenal dan mendefinisikan *bullying* serta *cyberbullying* secara jelas, sehingga sekolah dapat menyusun upaya dan tindakan dalam mencegah atau memberikan penanganan dengan tepat.

Layanan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok, digunakannya strategi ini agar siswa mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai konsep dari terjadinya suatu *cyberbullying* yang meliputi bahwa bahayanya tidak dapat menolak ajakan teman yang mempengaruhi dan mengajak melakukan *cyberbullying*. Selain itu guru BK dapat menanamkan *mindset* mengenai pemanfaatan kemampuan khususnya kelebihan dalam diri berupa percaya diri dan kemampuan untuk meyakinkan seseorang perlu untuk dimanfaatkan dengan positif dan jangan sampai digunakan untuk mengajak orang lain untuk melakukan *cyberbullying* terhadap individu lain (Bhakti, 2018). Penyampaian informasi tersebut dapat diberikan melalui bimbingan kelompok dan klasikal dengan mengangkat topik *cyberbullying*. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, salah satu penyebab munculnya *cyberbullying* pada remaja adalah mudahnya mengakses sosial media dan memanfaatkan berbagai macam fitur di dalamnya. Berbagai topik yang dapat diangkat diantaranya mengenai pengertian *cyberbullying*, bentuk-bentuk atau ciri-ciri *cyberbullying*, pemanfaatan media sosial dengan bijak, tata aturan berinteraksi sosial dengan orang di media sosial, dan juga cara mengontrol diri dan menyikapi postingan pada media sosial. Sejalan dengan yang didapatkan di lapangan bahwa kemudahan akses sosial media dan berbagai fitur yang mendukung menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Pengolahan Media Informasi, dipilihnya strategi ini agar dapat menunjang pelaksanaan layanan BK meliputi bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok. Media informasi ini adalah berbagai macam bentuk perantara yang dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan pesan dari bimbingan dan konseling yang mampu untuk menanamkan pengetahuan mengenai sesuatu serta dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan siswa untuk memahami serta mengerahkan diri dalam menentukan suatu keputusan terkait diri sendiri maupun permasalahan yang sedang dihadapi (Nursalim, 2013). Media informasi BK ini dapat berupa papan bimbingan, pamflet, media postingan instagram, poster dan lain sebagainya. Melalui media informasi ini dapat dimanfaatkan dengan membuat media yang di dalamnya membahas mengenai cara untuk mengurangi *cyberbullying* dapat berupa macam-macam bentuk dari *cyberbullying*, cara menghindari *cyberbullying*, dan juga dapat berupa penjabaran mengenai dampak negatif dari *cyberbullying* itu sendiri baik untuk korban maupun pelaku.

Perencanaan individual dan peminatan

Layanan BK berupa perencanaan individual siswa dan peminatan sebagai strategi yang digunakan dalam mengetahui mengenai peminatan dari siswa itu sendiri sehingga kedepannya siswa dapat merencanakan serta mempersiapkan mada depannya dengan berpatokan terhadap berbagai jenis kelebihan maupun potensi yang ada dalam diri siswa termasuk memperhatikan

berbagai macam kelemahan yang ada pada diri siswa. Strategi dipilihnya layanan ini agar dapat menguatkan pemahaman siswa terkait *cyberbullying* dan dampak yang didapatkan baik oleh korban yang menjadi sasaran *cyberbullying* maupun dari sisi pelaku. Dengan begitu, dengan melakukan pemahaman terhadap berbagai macam potensi serta kelemahan yang ada pada diri siswa dapat membantu siswa dalam menghindari dari dampak negatif *cyberbullying* (Bhakti, 2018).

Strategi layanan responsif

Layanan responsif dalam BK meliputi pemberian layanan berupa konseling yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya masing-masing seperti konseling individual dan konseling kelompok. Pemberian layanan konseling kepada siswa bertujuan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahannya. Saat terjadinya *cyberbullying* pada siswa maka akan diberikan konseling baik berupa konseling kelompok maupun konseling individual tergantung terhadap kebutuhan siswa agar dapat menemukan penyelesaian masalah yang terjadi. Selain itu, alternatif lain yang dapat dilaksanakan adalah dengan melakukan konseling sebaya dalam upaya membantu teman yang menjadi pelaku maupun yang mengalami *cyberbullying*. Jika siswa telah mengalami trauma atas tindakan *cyberbullying* guru BK wajib bekerja sama atau mereferal dengan ahli yang lebih berwenang seperti psikolog untuk mendapatkan penanganan yang lebih optimal (Akhzalini, 2015).

Strategi dukungan sistem

Guru BK dalam memberikan layanan BK untuk membangun karakter siswa dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak meliputi orangtua siswa, berbagai guru bidang pelajaran lainnya, dan juga pihak staf yang ada di sekolah dalam melaksanakan kegiatan kontrol penggunaan *handphone* meliputi sosial media yang digunakan oleh siswa dengan mendatangkan berbagai pihak yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai *cyberbullying* pada remaja seperti dapat mengundang kepolisian untuk menjelaskan mengenai undang-undang ITE yang membahas mengenai *cyberbullying* maupun psikolog yang dapat memberikan sosialisasi mengenai dampak psikologis dari *cyberbullying*. Selain itu dengan menjalin komunikasi antara pihak lainnya di sekolah adalah agar tidak terjadi salah paham antara pihak yang satu dengan yang lainnya sehingga kegiatan kolaborasi antara berbagai pihak di sekolah dengan guru BK dalam proses pemberian layanan BK dapat terlaksana dengan optimal.

4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* pada remaja usia 15-17 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, terutama terjadi dalam bentuk *flaming* dan *outing & trickery*. Motivasi utamanya adalah ketidaksukaan terhadap korban, ajakan teman, keinginan balas dendam, hubungan orang tua yang kurang harmonis, keinginan mendapat pengakuan dari teman sebaya, kurangnya pemahaman tentang *cyberbullying*, dan anonimitas di media sosial. Implikasi pada layanan bimbingan dan konseling mencakup layanan dasar, layanan responsif, dan dukungan sistem, melalui pengumpulan data kebutuhan siswa, strategi layanan informasi, bimbingan kelompok dan klasikal, konseling individual dan kelompok, serta kolaborasi dengan ahli. Upaya pencegahan *cyberbullying* dapat dilakukan melalui media informasi seperti papan bimbingan, pamflet, postingan Instagram, dan poster yang mengedukasi tentang dampak *cyberbullying* bagi korban dan pelaku.

Daftar Rujukan

- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Pedagogia*, 1(1).
- Akhzalini, H. A. (2015). Inovasi bimbingan dan konseling dalam mengurangi traumatic stress pada korban bullying di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Malang*.
- American School Counselor Association. (2011). *The ASCA national model: A framework for school counseling program* (3rd ed.). VA: ASCA.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent development (Perkembangan remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21.
- Barnardos. (2016). *A guide to cyberbullying*. Ireland: Barnardos.
- Bhakti, C. P., Nindiya, E. S., & Cintya, D. E. (2018). Strategi layanan bimbingan dan konseling untuk mengurangi perundungan siber di kalangan remaja. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(2), 5.
- Bhakti, C. P., & Nindiya, E. S. (2017). Peran bimbingan dan konseling untuk menghadapi generasi Z dalam perspektif bimbingan dan konseling perkembangan. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1).
- Cahyono, A. S. (2018). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140–157.
- Chadwick, S. (2014). *Impacts of cyberbullying: Building social and emotional resilience*. North Ryde, Australia: Springer.
- Creswell, J. W. (2015). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziah, N., & Hasby, F. (2016). Cyberbullying di Indonesia: Analisis kasus Rizky Firdaus alias Uus. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Fitrayansyah, R., & Waliyanti, E. (2018). Perilaku cyberbullying dengan media Instagram pada remaja di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Nursing Practice*, 2(1), 36–48.
- Hellsten, L. M. (2017). An introduction to cyberbullying outline: Methodological issues in researching cyberbullying.
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. (2015). Dampak media sosial dalam cyberbullying. *Comtech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 6(1), 72.
- Karina, H. D., & Alfasari. (2013). Perilaku bullying dan karakter remaja serta kaitannya dengan karakteristik keluarga dan peer group. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 6(1), 20–29.
- Kowalski, M. R., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2008). *Cyberbullying: Bullying in the digital age*. Malden, MA: Blackwell.
- Kowalski, M. R., Giumetti, G. W., et al. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*.
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1).
- Levianti. (2008). Konformitas dan bullying pada siswa. *Jurnal Psikologi*, 6(1).
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui bermain. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1).
- Maulida, D. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Maya, N. (2015). Fenomena cyberbullying di kalangan pelajar. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(3).
- Meilinda, E. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dan konformitas terhadap intensi merokok pada remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. *eJournal Psikologi*, 1(1), 9–22.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2005). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). USA: Sage Publications.
- Murphy, A. G. (2009). *Dealing with bullying*. New York: Chelsea House.

- Nation, M., Vieno, A., Perkins, D. D., & Santinello, M. (2007). Bullying in school and adolescent sense of empowerment: An analysis of relationship with parents, friends, and teachers. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 10(3), 115–127.
- Notar, C. E., Padgett, S., & Roden, J. (2013). Cyberbullying: Resources for intervention and prevention. *Universal Journal of Educational Research*, 1(3), 133–145.
- Nursalim, M. (2013). *Pengembangan media bimbingan dan konseling*. Jakarta: Akademia.
- Parks, P. J. (2013). *Cyberbullying*. USA: Reference Point Press.
- Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal Information Systems*, 8(1), 22–31.
- Rösner, L., & Krämer, N. C. (2016). Verbal venting in the social web: Effects of anonymity and group norms on aggressive language use in online comments. *Sage Journal*, 1–13.
- Santoso, D. B. (2013). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling di sekolah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sari, C., & Prahesti, D. (2017). Keterbukaan diri pada remaja korban cyberbullying. *Jurnal PSIKOBORNEO*, 5(1), 145–151.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja* (Edisi revisi). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syahidah, A. F. (2007). Hubungan antara empati dengan cyberbullying pada remaja di Yogyakarta [Skripsi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta].
- Varjas, K., Talley, J., Meyers, J., & Parris, L. (2010). High school students' perceptions of motivations for cyberbullying: An exploratory study. *Journal of School Violence*, 11(3), 269–273.